

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. SMP Walisongo Pecangaan Jepara

SMP Walisongo Pecangaan Jepara secara geografis terletak di Jalan Kauman No. 1 Pecangaan, Desa Pecangaan Kulon RT.01 RW. 04, Kec. Pecangaan, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah. Sejarah menyebutkan bahwa Berdirinya SMP Walisongo Pecangaan pada tanggal 15 Juli 1986 sesuai Surat Keputusan Yayasan Walisongo Nomor: 015/YWS/I/1986. Perkembangan Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Walisongo Pecangaan termasuk SMP Walisongo Pecangaan, tidak dapat dipisahkan dari Muallimin NU yang merupakan Lembaga Pendidikan Nadhlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1965. Lembaga ini menjadi asal mula bagi seluruh lembaga pendidikan yang kini dikelola oleh Yayasan Walisongo yaitu: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP, SMA, dan SMK Walisongo.

Awal mula berdirinya Muallimin NU yaitu diadakannya kegiatan di Gedung Koperas Tenun di desa Troso (1,5 Km sebelah barat desa Pecangaan). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disini berlangsung selama 3 (tiga) tahun, kemudian pada tahun 1986 dipindahkan ke gedung milik sendiri, sampai dengan tahun 1970, dan menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), dan kemudian menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas). Pada tahun 1971, dengan pertimbangan memilih lokasi yang strategis di kota kecamatan, maka PGAA dipindahkan ke Pecangaan. Seiring dengan itu, sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat itu, maka pada tahun 1978, PGAP berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), sedang PGAA terus berjalan hingga kemudian pada tahun 1979, MMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Walisongo, dan PGAA menjadi Madrasah Aliyah (MA) Walisongo.

Sesuai dengan Visi dan Misi Yayasan Walisongo Pecangaan, dalam mengakomodir aspirasi masyarakat yang berkembang saat itu yaitu ketidakmampuan menampung lulusan SD/MI sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, didirikannya SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Pada tahun 1986/1987, pertama kalinya penerimaan siswa baru dibuka, Sembari menunggu ijin Operasional dari Pemerintah. Alhamdulillah dengan ikhtiar pengurus Yayasan Walisongo Pecangaan yang tidak mengenal

lelah, pada penghujung tahun 1987, SMP Walisongo Pecangaan mendapatkan restu dari Pemerintah dengan dikeluarkannya surat ijin operasionalnya yaitu Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 2318/103/I-87 tanggal 22 Desember 1987 tentang Pendirian Penyelenggaraan Sekolah Swasta.

Secara Yuridis semakin kuatnya Keberadaan SMP Walisongo Pecangaan Jepara setelah mengikuti berbagai tahapan Akreditasi yang telah diselenggarakan Pemerintah. Adapun akreditasi terbaru SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah¹:

Tabel 4.1. Akreditasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Hasil	: TERAKREDITASI “A”
Dasar	: Surat Keputusan Ketua Badan Akreditasi Sekolah (BAP-SM) Provinsi Jawa Tengah Nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021, tanggal: 08 Desember 2021.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Walisongo Pecangaan Jepara

a. Visi SMP Walisongo Pecangaan

“UNGGUL DALAM PRESTASI, SANTUN DALAM PEKERTI, SEHAT JASMANI ROHANI, DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”

Pemilihan Visi ini untuk tujuan jangka panjang jangka menengah dan jangka pendek. Dalam mencapai tujuan sekolah dengan Visi ini kami warga sekolah menjiwai untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan.

Cerminan profil dan cita-cita sekolah berdasarkan visi tersebut antara lain yaitu:

- 1) Memperhatikan potensi saat ini dengan berorientasi ke depan
- 2) Disesuaikan dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Ingin unggul dalam pencapaian
- 4) Menumbuhkan semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- 5) Mendorong perubahan kearah yang lebih baik
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah.

Indikator Visi diatas adalah:

- a) Ditingkatkannya sumber daya peserta didik, guru, dan staf ketenagakerjaan yang kompetitif.
- b) Terwujudnya KTSP sesuai dengan kemampuan, ciri khas, dan sosial budaya.

¹ “Dokumentasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara,” 27 Maret 2022.

- c) Telaksananya kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
- d) Meningkatkan Iman, Takwa, dan Berbudi Pekerti.

b. Misi SMP Walisongo Pecangaan

“DISIPLIN DALAM KERJA, MEWUJUDKAN MANAJEMEN KEKELUARGAAN, KERJASAMA, PELAYANAN PRIMA DENGAN MENINGKATKAN SILATURRAHMI”

Dalam setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan kedisiplinan sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling percaya, menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan berdasar pada pelayanan prima, kerjasama, dan silaturrahi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan dan mesosialisaikannya kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa dalam mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya supaya dapat berkembang dengan optimal.
- 4) Menumbuhkan wawasan pengetahuan yang cerdas kepada seluruh warga sekolah sebagai landasan untuk menjadi manusia yang mempunyai kepribadian, mandiri, berakal, bermoral, berketerampilan, bertakwa, dan berbudaya.
- 5) Mewujudkan perilaku yang berprestasi dalam olahraga dengan cara mendorong dan memupuk semangat belajar, berprestasi dan bekerja keras.
- 6) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menerapkan disiplin dan berakhlak mulia berdasarkan pada agama dan budaya bangsa.

c. Tujuan SMP Walisongo Pecangaan

Tujuan sekolah merupakan uraian dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan dapat diukur diantaranya yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah, prolehan nilai NU, persaingan untuk masuk ke jenjang pendidikan lanjut, kebersihan dan penghijauan sekolah, perlombaan pada olahraga, kesenian, PMR, paskibraka, dan kepramukaan, juga unggul dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang sains dan matematika.

Tujuan sekolah akan dipantau, dievaluasi, dan dikendalikan secara bertahap setiap periode waktu tertentu untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional sebagai berikut.

- 1) Mempercayai, memahami dan menjalankan ajaran agama dalam hidup sesuai yang diyakini.
- 2) Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban untuk berkarya dan rasa tanggungjawab dalam memanfaatkan lingkungan.
- 3) Dalam memecahkan masalah haruslah berpikir secara logis kritis, kreatif, inovatif dan berkomunikasi melalui berbagai media.
- 4) Menikmati dan menghargai seni.
- 5) Menjalani pola hidup bersih, bugar dan sehat.

Kemudian, atas keputusan bersama guru dan siswa. SKL tersebut lebih diperinci sebagai profil siswa SMP Walisongo Pecangaan yakni sebagai berikut:

- 1) Mampu membiasakan perilaku sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlakul karimah (akhlak mulia), iman dan taqwa.
- 2) Mampu secara aktif dalam berbahasa inggris.
- 3) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai yang dipilihnya.
- 4) Mampu mengeksplorasi cabang ilmu yang dipilih.
- 5) Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program Microsoft Word, Excel dan desain grafis.
- 6) Mampu melanjutkan ke SMA/MA/SMK favorite sesuai dengan yang dipilihnya melalui pencapaian target yang telah ditentukan diri sendiri.
- 7) Mampu bersaing untuk mengikuti berbagai kompetensi akademik maupun non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional.
- 8) Mampu mempunyai keahlian dalam hidup secara pribadi, sosial, lingkungan dan provocasional.²

² “Dokumentasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara.”

3. Kondisi Pendidik dan Peserta didik

a. Kondisi Pendidik Muatan Lokal Keterampilan Agama

Pendidik muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara berjumlah 4 orang guru. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Guru Muatan Lokal Keterampilan Agama

No.	Nama	Jabatan
1.	Itsna Khoirunnisak, S.Pd	Guru PAI, Aqidah, Ket. Agama
2.	Ridwan BA	Guru Ket. Agama, Kitab Salafi
3.	Miftakhul Amin, Lc	Guru Keterampilan Agama
4.	M. Ulin Nuha, M.Pd.I	Guru Ket. Agama, Kitab Salafi

b. Kondisi Peserta didik

Peserta didik di SMP Walisongo Pecangaan Jepara pada tahun ajaran 2021/2022 mencapai jumlah total 264 siswa yang terdiri dari 143 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan.³

Tabel 4.3. Peserta Didik SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Kelas/Rombongan Belajar	Jumlah Siswa		
	L	P	J
VII A	16	10	26
VII B	11	14	25
VII C	14	11	25
VIII A	14	20	34
VIII B	18	16	34
VIII C	19	17	36
IX A	11	18	29
IX B	21	6	27
IX C	19	10	29
Jumlah keseluruhan	143	122	264

Pada penelitian ini difokuskan pada kelas IX A dengan jumlah 29 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

4. Struktur Organisasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara

- a. Kepala Sekolah : Nurul Zulaeha, S.Pd., M.Pd.
- b. Waka. Kurikulum : Noor Afyah, S.Pd.
- c. Waka. Kesiswaan : Itsna Khoirinnisak, S.Pd.

³ “Dokumentasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara.”

- | | |
|---------------------------|---|
| d. Waka. Sarpras | : Rudi Ismail, MM |
| e. Waka. Humas | : Mulyono, S.IP, M.Pd.I |
| f. BP/BK | : 1) Sholekah, S.Pd.
2) Nurul Muthoharoh, S.Pd.I |
| g. Kepala Tata Usaha | : Nur Ahmad Shohir, S.Pd.I |
| h. Staf TU Umum | : Ahmad Kiki Syahnakri |
| i. Staf TU Administrasi | : Siti Sofiyatun |
| j. Staf TU Keuangan | : Subhan Ali Murtadho, S.E |
| k. Staf TU Perpustakaan | : Listyowati |
| l. Koord. Lab. IPA | : Rif'ul Mazid Maulana, S.Si |
| m. Koord. Lab. TIK | : Ahmad Kiki Syanakri |
| n. Koord. Kab. Multimedia | : Sukron Alim, S.Pd.I |
| o. Petugas Sanitasi | : 1) Syarifuddin Ali
2) Miftakhul Latif |
| p. Penjaga Malam | : Miftakhul Latif. ⁴ |

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan pengkajian dokumen yang dilakukan di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, ditemukan data tentang Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama dalam upaya pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Dalam penyusunan data penelitian tersebut dilakukan kategorisasi data sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama dalam upaya Menanamkan pembiasaan beribadah Siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Kurikulum muatan lokal keterampilan agama adalah suatu kurikulum yang berhubungan dengan materi muatan lokal yang khusus di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yang berhubungan dengan keterampilan agama yaitu dalam hal praktik, ubudiyah, amaliyah dalam ke aswajaan atau ke NU-an.⁵

Menurut bapak Miftakhul Amin selaku guru pengampu muatan lokal keterampilan agama kelas VIII bahwa Muatan lokal yaitu materi tambahan yang berdasarkan kebijakan dari sekolah. Sedangkan keterampilan agama adalah praktek dari PAI. Jadi, muatan lokal keterampilan agama yaitu materi

⁴ “Dokumentasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara.”

⁵ Noor Afiah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

tambahan dari sekolah yang didalamnya memuat isi praktik dari pembelajaran PAI.⁶

Menurut bapak A. Ridwan selaku guru pengampu muatan lokal keterampilan agama kelas IX bahwa Kurikulum muatan lokal keterampilan agama yaitu kurikulum yang ditetapkan sekolah untuk mendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), kalau PAI yaitu teori sedangkan keterampilan agama yaitu praktiknya.⁷

Menurut Fitri Fifi Amalia pembelajaran muatan lokal keterampilan agama adalah pembelajaran yang bagus karena siswa menjadi tahu pembelajaran yang dibahas dan juga tahu praktiknya yang benar ketika beribadah. Selain itu, pada saat pembelajaran gurunya asik, tidak monoton dan enjoy ketika mengajar. Dengan adanya muatan lokal keterampilan agama semoga kita yang diajarkan menjadi pribadi yang lebih baik.⁸ Senada dengan Indrastuty nada bahwa pembelajaran muatan lokal keterampilan agama adalah mata pembelajaran yang menggunakan kitab *Fathul Qarib* dimana materinya mengenai ibadah praktik seperti shalat, menghafal surat pendek, tahlil dan lainnya. Sehingga kita lebih tahu tata cara ibadah yang baik dan benar. Dengan adanya muatan lokal keterampilan agama kita dapat terbiasa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at Islam dan dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Tujuan dari kurikulum muatan lokal keterampilan agama yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembelajaran teori dan praktik, Tetapi jam nya terbatas. Dengan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama sebagian bisa dialokasikan dipraktikkan di muatan lokal keterampilan agama. Selain itu, juga agar siswa ketika lulus mempunyai bekal dari SMP Walisongo Pecangaan Jepara, setidaknya dapat mengamalkan atau menerapkan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar.¹⁰ Tujuan dari adanya muatan lokal keterampilan agama yaitu Pembiasaan

⁶ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁸ Fitri Fifi Amalia, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022, wawancara 6, transkrip.

⁹ Indrastuty Nada, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁰ Noor Afiyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

anak dalam praktik keagamaan. Contohnya pembiasaan sholat dhuha berjama'ah.¹¹ Tujuan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama agar peserta didik bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ilmu pengetahuan, istilahnya berilmu amaliah dan ilmiah. Beribadah tidak asal-asalan yaitu sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dengan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara memberikan manfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Banyak sekali manfaat bagi siswa diantaranya yaitu anak lebih religi dan anak lebih mudah diatur.¹³ Tentunya dengan adanya muatan lokal keterampilan agama jelas bagi siswa nantinya anak punya bekal ketika lulus dari SMP Walisongo Pecangaan Jepara karena nanti ketika setelah selesai ujian sekolah masih ada ujian tahasus yang salah satunya adalah materi-materi dari mulok keterampilan agama, diantaranya ada praktik sholat, tahlil, surat-surat pendek. Jadi, materi muatan lokal keterampilan agama diterapkan di ujian tahasusnya.¹⁴

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama memberikan nilai plus pada SMP Walisongo Pecangaan Jepara karena memberikan bekal kepada anak didik dengan keterampilan agama, sehingga dapat mencetak output yang berkualitas dan berakhlakul karimah.¹⁵ Ibaratnya ketika SMP Walisongo Pecangaan Jepara meluluskan siswa punya produk, inilah produk dari lulusan SMP Walisongo yang bisa memimpin tahlil, adzan, dan lainnya.¹⁶

c. Bagi masyarakat

Pada saat dihadapkan dengan lingkungan sekitar, siswa mampu menjadi imam tahlil, sholat dan sebagainya. Karena siswa telah dilatih untuk bisa tahlil

¹¹ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

¹² A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

¹³ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

¹⁴ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

¹⁵ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

¹⁶ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

dan sholat dhuha di sekolah dengan cara bergilir menjadi imam dan Paling tidak mengajarkan anak untuk bisa menjadi imam dilingkungan masing-masing yaitu melatih mental mereka.¹⁷ Selain itu, manfaat Bagi masyarakat salah satunya wali muridnya merasa senang karena anaknya mendapat pembekalan yang lebih dari sekolah lain yang tidak ada keterampilan agama.

Menurut bapak A. Ridwan menyatakan bahwa muatan lokal keterampilan agama ini anak bisa didorong, dimotivasi oleh guru yang bersangkutan untuk memahami nilai-nilai agama Islam.¹⁸ Dengan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama jelas dapat memberikan upaya menanakan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Menurut ibu Noor Afiyah, pembiasaan beribadah adalah suatu pembiasaan yang dilakukan agar anak terbiasa disiplin waktu dalam beribadah juga bisa tahu dengan sendirinya tanpa harus di ingatkan yang dilakukan di sekolahan juga nantinya bisa diikuti dirumah sehingga anak akan terbiasa melaksanakan ibadah.¹⁹

Bapak Miftakhul Amin menambahkan bahwa dengan kurikulum muatan lokal keterampilan agama yang materinya mengenai ibadah dan dipraktikkan langsung, maka membuat anak lebih mengerti dalam tata cara ibadah yang benar dan membiasakannya dalam melaksanakan ibadah, karena kalau teori tidak pernah dipraktikkan percuma. Adapun pembiasaan beribadah diantaranya yaitu Puasa Senin Kamis, basa krama inggil, pembiasaan istighfar tahmid, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Zuhur berjamaah, istighosah senin pon, literasi Al-Qur'an.²⁰ Selain itu juga ziarah kubur ke makan pendiri yaitu KH. Mahfud Asnawi.²¹

Berkenaan dengan hasil observasi dan wawancara bahwasanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut:

¹⁷ Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

¹⁹ Noor Afiyah, wawancara oleh penulis, 18 Juli, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

²¹ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran keempat selesai yaitu pada jam istirahat oleh seluruh warga sekolah diantaranya murid, guru, dan staff sekolah. Shalat dhuha ini diimami oleh siswa secara bergiliran yang telah dijadwalkan oleh OSIS dan dipandu oleh bapak guru, selain itu, terdapat guru piket yaitu 2 guru laki-laki dan 2 guru perempuan. Pelaksanaan shalat dhuha bertujuan agar melatih siswa untuk terbiasa melaksanakan *shalat Sunnah*. Jadi, sholat dhuha berjama'ah ini merupakan program pendukung dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa pada pembelajaran muatan lokal keterampilan agama yang merupakan pengaplikasiannya dalam beribadah sholat.

Gambar 4.1. Shalat Dhuha Berjamaah



b. Shalat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan Shalat Zuhur berjama'ah dilakukan setiap hari pada jam istirahat oleh seluruh warga sekolah. Shalat Zuhur ini juga merupakan progam pendukung dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama karena materi yang diajarkan di muatan lokal keterampilan agama, salah satunya adalah shalat.

c. Istighosah

Istighosah dilaksanakan 2 minggu sekali setiap hari senin di kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya istighosah dipimpin langsung oleh guru yang telah dijadwalkan. Istighosah adalah doa bersama yang dilakukan oleh SMP walisongo Pecangaan Jepara yang

bacaanya berisi tahlil, asmaul husna, dan doa-doa. Istighosah merupakan salah satu program pendukung dari pembelajaran muatan lokal keterampilan agama sebagai upaya dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa karena terdapat materi muatan lokal keterampilan agama yaitu tahlil yang diaplikasikan dalam istighosah.

d. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-quran juz 30 yang dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya pembelajaran dan dipimpin oleh murid pilihan. Dengan adanya literasi Al-Qur'an harapannya ketika lulus anak-anak walisongo paling tidak hafal juz amma dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya sebagai pedoman hidupnya.

e. Tahtimul Qur'an

Kegiatan tahtimul qur'an yaitu kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara serentak dari kelas VII hingga kelas IX yang dibagi satu anak per juz nya. Waktu pelaksanaannya 40 hari sekali yang dilaksanakan pada masing-masing kelas dipandu oleh wali kelasnya. Puncaknya 40 hari ketika ulang tahun SMP yang jatuh pada senin pon, SMP Walisongo Pecangaan Jepara mengundang hafidz dan hafidzoh untuk menjadi imam tahtimul qu'ran.²²

Disini guru mempunyai tugas untuk membimbing peserta didik dan menanamkan pembiasaan beribadah kepada siswa yang tidak hanya di bimbing oleh guru agama tetapi semua guru itu punya kewajiban memberikan motivasi dan dukungan dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa sehingga peserta didik terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan juga melaksanakan ibadah lainnya.²³ Perkembangan peserta didik dari kelas VII hingga kelas IX berjalan dengan lancar dan efektif dibuktikan dengan siswa yang lebih mudah diatur dan lebih religi. Jika ibadah sudah terbiasa dilakukan, maka

²² Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis.

²³ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

akan terasa lebih ringan dalam melaksanakannya dan tidak merasa berat ketika sudah dewasa.²⁴

2. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

SMP Walisongo Pecangaan Jepara memiliki kurikulum muatan lokal yaitu keterampilan agama. Alasan memilih keterampilan agama sebagai muatan lokal di SMP Walisongo Pecangaan Jepara Karena ibadah merupakan suatu fondasi yang memang penting sekali untuk anak-anak. Jadi, SMP Walisongo Pecangaan Jepara membuat materi keterampilan agama dengan harapan semoga dengan adanya mata pelajaran ini, anak-anak dapat praktik sholat, wudhu dan sebagainya yang bisa di cover di mata pelajaran ini.²⁵ Demikian juga yang dikemukakan oleh ibu Noor Afyah selaku waka kurikulum beliau menyampaikan bahwa alasan memilih muatan lokal keterampilan agama karena salah satu aplikasi atau penerapan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih detail melalui praktiknya di muatan lokal keterampilan agama.²⁶

Keterampilan agama masuk pada kurikulum muatan lokal bukan sebagai ekstrakurikuler karena keterampilan agama jika masuk di ekstrakurikuler cakupan lingkungannya kurang luas. Ekstrakurikuler itu pilihan, jadi tidak bisa mencakup semuanya. Jika keterampilan agama masuk pada internal jam pelajaran bisa mencakup semua anak. Jadi, keterampilan agama di masukkan di muatan lokal.

Latar belakang diterapkannya muatan lokal keterampilan agama dikarenakan SMP Walisongo Pecangaan Jepara berangkat dari SMP yang berbeda dengan yang lain, artinya kalau kita melihat lingkungan sekitar biasanya yang sebutannya SMP pasti larinya hanya pada mapel umum. Untuk itu, dimana SMP Walisongo Pecangaan Jepara salah satu keunggulannya tidak hanya materi umum tapi juga dimasuki materi agama. Bahkan ketika lulus, yang menjadi syarat lulus itu ada ujian tahasus yaitu bisa tahlil, hafal surat-surat pendek dan sebagainya.²⁷ Demikian juga yang

²⁴ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

²⁵ Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis.

dikemukakan bapak Miftakhul Amin selaku guru pengampu muatan lokal keterampilan agama kelas VIII bahwa sekolah harus mempunyai daya jual dan kebanyakan sekolah kurang praktiknya. Jadi, muatan lokal keterampilan agama ini dibentuk untuk mendukung pelajaran PAI. Kalau PAI yaitu memuat teori. Sedangkan muatan lokal keterampilan agama yaitu praktiknya.²⁸

Menurut ibu Noor Afyah selaku waka kurikulum mengemukakan bahwa yang melatar belakangi adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama yaitu SMP Walisongo memang sekolah SMP dengan background NU, untuk mewakili dalam hal tersebut dijelaskan melalui adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Selain itu, Pemelihan materi disesuaikan dengan ahli Sunnah wal jamaah atau aswaja. Seperti tahlil, praktik shalat dan baca-bacaan yang biasanya digunakan oleh Nadhlatul Ulama' (NU).²⁹

Adapun menurut bapak A. Ridwan selaku guru pengampu muatan lokal keterampilan agama kelas IX yang menjadi latar belakang adanya muatan lokal keterampilan agama adalah pola pikir sekolah untuk membuat siswa untuk lebih mendalami pendidikan agama Islam (PAI) dirasa kurang cukup waktunya, sehingga harus ditambah dengan muatan lokal keterampilan agama. Selain itu, juga anak dapat mempraktikkan ibadah sesuai dengan hukum Islam, sehingga tidak asal-asalan.³⁰ Basic SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah pesantren, untuk itu mata pelajaran ditambah dengan muatan lokal keterampilan agama agar menambah pengetahuan tentang agama.³¹

Kurikulum muatan lokal keterampilan agama sudah ada Sejak berdirinya SMP Walisongo Pecangaan Jepara yaitu pada tahun 1986, dimana bapak mulyono selaku kepala sekolah pada saat itu sebagai pencetus pertama kali adanya muatan lokal keterampilan agama.

Adapun kebijakan Ibu Nurul Zulaeha selaku kepala sekolah mengenai pelaksanaan kurikulum muatan lokal

²⁸ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

³⁰ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

³¹ Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 4 April, 2022, wawancara 5, transkrip.

keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yaitu dengan memfasilitasi guru yang kompeten dan memberikan alokasi waktu yang cukup dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.³²

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dapat di deskripsikan menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun penjabarannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Dalam perencanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama sudah berjalan dari awal sejak berdirinya SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Jadi, sudah direncanakan sejak dahulu sehingga tinggal meneruskan saja.³³

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama dibuat secara rinci melalui silabus. Adapun isi silabus yang dilaksanakan dalam muatan lokal keterampilan agama ini yaitu:

1) Silabus Keterampilan Agama Kelas VII

a) Semester 1 (Satu)

Kompetensi dasar meliputi: mengidentifikasi dan mempraktikkan thoharoh (najis, hadats dan tayamum). Materi pokoknya meliputi: najis, hadats, dan tayamum.

b) Semester 2 (Dua)

Kompetensi dasar meliputi: mengidentifikasi dan mempraktikkan sholat fardhu (keadaan sakit, di atas kendaraan). Pembiasaan adzan, iqomah dan bacaan sholat. Adapun materi pokok meliputi: (1) sholat fardhu (keadaan sakit, di atas kendaraan) yaitu sholat dhuhur, sholat asar, sholat maghrib, sholat isya', dan sholat subuh. (2) Pembiasaan yaitu adzan, iqomah, bacaan sholat.

³² Nurul Zulaeha, Wawancara oleh Penulis.

³³ Noor Afiyah, wawancara oleh penulis, March 23, 2022.

2) Silabus Keterampilan Agama Kelas VIII

a) Semester 1 (Satu)

Kompetensi dasar meliputi: mengidentifikasi dan mempraktikkan sholat Sunnah (sholat ied, sholat tasbih, sholat istiqah', sholat tarawih, sholat hajat, sholat dhuha, sholat istikhoroh, sholat tahajud). Materi pokok meliputi: sholat Sunnah yaitu sholat ied, sholat tasbih, sholat istiqah', sholat tarawih, sholat hajat, sholat dhuha, sholat istikhoroh, sholat tahajud.

b) Semester 2 (Dua)

Kompetensi dasar meliputi: pembiasaan tahlil, wiridan setelah sholat dan barjanji. Adapun materi pokok meliputi: tahlil, wiridan setelah sholat, barjanji.

3) Silabus Keterampilan Agama Kelas IX

a) Semester 1 (Satu)

Kompetensi dasar meliputi: mengidentifikasi dan mempraktikkan sholat jenazah dan do'a, sholat jamak dan qashor serta sholat jum'at. Materi pokok meliputi: sholat jenazah dan do'a, sholat jamak, sholat qashor dan sholat jum'at.

b) Semester 2 (Dua)

Kompetensi dasar meliputi: (1) mengidentifikasi dan mempraktikkan aqiqah, qurban, haji, dan umroh. (2) pembiasaan tahlil dan wiridan. Adapun materi pokoknya meliputi: (1) penjelasan tentang aqiqah, qurban, haji, dan umrah. (2) pembiasaan tahlil dan wiridan.

Metode yang digunakan dalam muatan lokal keterampilan agama antara lain: ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Kemudian, Sumber Belajarnya yaitu buku pegangan PAI, kitab *lathoif*, dan buku lain yang relevan.³⁴ Demikian juga yang dikemukakan bapak Miftakhul Amin bahwa Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru pengampu kurikulum muatan lokal keterampilan agama memakai panduan kitab *taqrib*, yang didalamnya berisi tentang materi puasa, praktik ibadah dan lainnya. Dengan adanya kitab tersebut dapat

³⁴ "Dokumentasi SMP Walisongo Pecangaan Jepara."

memudahkan guru dalam menguasai materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik.³⁵

b. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama ibu Noor Afiyah selaku waka kurikulum memiliki peran penting dalam pelaksanaanya, diantaranya: pertama, mengatur Pembagian jam dalam keterampilan agama dan kedua, Memfasilitasi guru ketrampilan agama apa yang dibutuhkan kemudian memfasilitasi waktu misalnya dalam kegiatan praktik mengenai muatan lokal keterampilan agama. Adapun jadwal pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama dapat alokasi waktu 2 jam satu minggunya dari kelas VII hingga kelas IX. Adapun jadwal pembelajaran kurikulum muatan lokal keterampilan agama adalah sebagai berikut³⁶:

Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama

Kelas	Hari	Waktu Pelajaran
VII A	Rabu	11.00 - 12.00 WIB
VII B	Selasa	10.00 - 11.00 WIB
VII C	Selasa	08.00 - 09.00 WIB
VIII A	Rabu	10.00 - 11.00 WIB
VIII B	Rabu	11.00 - 12.00 WIB
VIII C	Rabu	08.00 - 09.00 WIB
IX A	Sabtu	10.00 - 11.00 WIB
IX B	Senin	10.30 - 11.30 WIB
IX C	Senin	08.00 - 09.00 WIB

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat proses pembelajaran muatan lokal keterampilan agama terdapat kegiatan menulis, menerjemahkan, membaca, dan praktik, yang mana kegiatan ini dilakukan setiap kali sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu kelas IX A dan Waktu pembelajaran keterampilan agama dimulai dari pukul 10.00 - 11.00 WIB. Pada saat observasi kegiatan keterampilan agama membahas tentang materi Haji. Adapun penjelasan dari masing-masing

³⁵ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

³⁶ Noor Afiyah, wawancara oleh penulis, March 23, 2022.

kegiatan menulis, menerjemahkan, membaca, dan praktik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menulis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada kegiatan menulis ini, Guru menuliskan bacaan dari kitab *Fathul Qarib* yang sudah diberi harokat di papan tulis, kemudian siswa menuliskannya.

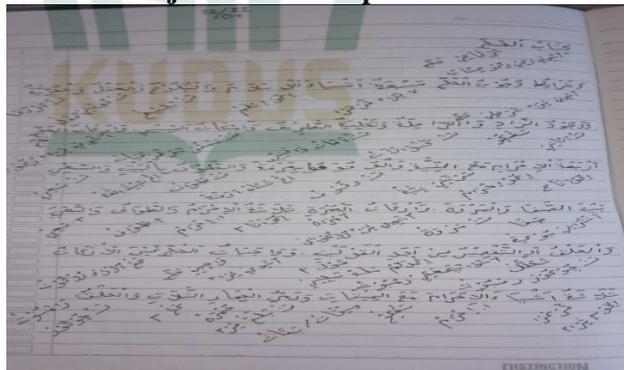
Gambar 4.2. Kegiatan Menulis Bacaan Kitab *Fathul Qarib*



2) Menerjemahkan

Pada kegiatan menerjemahkan, Guru mendikte makna gandel kitab *Fathul Qarib*, kemudian peserta didik menuliskannya di buku tulis.

Gambar 4.3. Terjemahan Kitab *Fathul Qarib* yang diterjemahkan oleh peserta didik



3) Membaca

Pada kegiatan membaca disini Guru membacakan kitab *Fathul Qarib*, kemudian peserta didik menirukannya. Selain itu, guru menjelaskan

kandungannya dengan metode ceramah dan sedikit tanya jawab.³⁷

Gambar 4.4. Kegiatan Membaca Kitab *Fathul Qarib*



4) Praktik

Pada kegiatan praktik ini, Guru memberikan arahan mengenai praktik ibadah yang di sesuaikan dengan materi yang di bahas, kemudian di praktikkan oleh peserta didik.³⁸

Media dan sumber pembelajaran kurikulum muatan lokal keterampilan agama antara lain: Kitab kuning (*Fathul Qarib*), alat-alat praktik seperti boneka dalam praktek jenazah dan tempat praktek yaitu masjid.³⁹ Dalam pembelajarannya menggunakan beberapa metode diantaranya: metode hafalan, pratik dan metode bandongan. Metode bandongan yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan materi yang diajar kepada peserta didik kemudian siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat apa yang perlu dicatat atau pokok pentingnya.⁴⁰ Adapun Metode yang digunakan bapak Ulin Nuha yaitu metode ceramah, hafalan, dan bandongan.⁴¹ Sedangkan metode yang digunakan Bapak A.Ridwan yaitu metode ceramah, pembiasaan, bandongan dan hafalan.⁴²

³⁷ Hasil Obsevasi Penulis pada tanggal 26 Maret 2022

³⁸ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

³⁹ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, March 23, 2022.

⁴⁰ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

⁴¹ Ulin Nuha, wawancara oleh penulis.

⁴²

c. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Evaluasi kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dengan indikator yang telah ditentukan oleh sekolah untuk melihat hasil belajar siswa serta kemampuan yang dimiliki siswa. Pada proses pembelajaran muatan lokal keterampilan agama guru pengampu melakukan evaluasi melalui ulangan harian dan praktik untuk mengetahui hasil belajar siswa selama ini. Dari yang kelas VII nya belum mengetahui mengenai ibadah yang benar dan saat kelas VIII sudah mulai mengetahui dan belajar hingga kelas IX yang sudah lebih mengetahui dan menerapkannya dengan benar. Dengan demikian, terdapat peningkatan kognitif atau pengetahuannya dari kelas VII hingga kelas IX dibuktikan dengan nilai yang semakin baik.⁴³

Dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam baca tulis al-qur'an sedikit mengurangi dalam kelancaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Untuk itu, upaya dari sekolah yaitu diterapkannya ekstrakurikuler wajib BHQ (Baca dan Hafal AlQur'an) untuk kelas IX. Kalau progam wajib untuk kelas VII yaitu B. Jawa dan kelas VIII yaitu Ukir. Oleh karena itu, dengan dukungan ekstrakurikuler BHQ diharapkan peserta didik dapat baca tulis Al-Qur'an.⁴⁴ Selain itu, diterapkannya ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Jadi siswa yang kurang dalam baca tulis al-qur'an karena berhubungan dengan keterampilan agama, maka kita proritaskan untuk ikut ekstrakurikuler BTQ kelas VII-IX dan diutamakan untuk siswa yang masih kesulitan dalam baca tulis al-quran.⁴⁵

Terdapat juga siswa pada saat pembelajaran bercanda, tidak mendengarkan dan memperhatikan guru dan tidak menulis. Untuk itu upaya dari guru pengampu

⁴³ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

⁴⁴ Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis.

⁴⁵ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

yaitu peserta diberi peringatan, nasehat, dan jika masih melanggar akan menerima poin di buku poin untuk yang melanggar agar mendapatkan efek jera tidak melakukan pelanggaran kembali.⁴⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Suatu kegiatan tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, tidak terkecuali pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Dalam pembelajaran terdapat hal-hal yang dianggap penting sebagai suatu pendukung, namun juga terdapat hal-hal yang menjadi penghambat dalam tercapainya suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan yang mana Kepala Sekolah SMP Walisongo Pecangaan Jepara, Waka Kurikulum, Guru Muatan Lokal Keterampilan Agama, dan Siswa Kelas IX A menunjukkan bahwa terdapat empat faktor pendukung dalam muatan keterampilan agama, di antaranya:

- a. Selama pembelajaran muatan lokal keterampilan agama, sumber belajar yang digunakan adalah kitab kuning (*Fathul Qarib*). Dengan Peserta didik memiliki kitab kuning (*Fathul Qarib*), pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat berjalan lancar. Karena sumber belajar yang digunakan merupakan kitab yang digunakan di kalangan pesantren dan juga mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Sehingga bagi peserta didik dapat mudah mendapatkan kitab *Fathul Qarib*, selain itu kitab ini merupakan kitab yang paling dasar, mudah dipahami dan sistematis.⁴⁷ Hal tersebut juga diungkapkan oleh fifi yang merupakan salah seorang siswa kelas IX dia menambahkan bahwa dengan penggunaan sumber belajar kitab kuning dalam muatan lokal keterampilan agama tersebut menjadikan para siswa senang dalam pembelajaran karena mereka menjadi lebih paham dan mengasah keterampilan mereka dalam baca tulis Al-Qur'an.⁴⁸

⁴⁶ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

⁴⁷ A. Ridwan.

⁴⁸ Fitri Fifi Amalia, wawancara oleh penulis.

- b. Semua fasilitas tersedia yang dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama. Kurikulum muatan lokal keterampilan agama merupakan pembelajaran yang lebih ke praktiknya. Untuk itu, di dalam prakteknya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁹ Senada dengan pernyataan tersebut Ibu noor afiyah menyampaikan bahwa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara telah menyediakan fasilitas guna mendukung muatan lokal keterampilan agama. Contohnya: alat praktik, tempat praktik dan lain-lain.⁵⁰
- c. Selama pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama, terdapat lingkungan yang mendukung yaitu Pondok pesantren walisongo pecangaan yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan memberikan pengajaran untuk memperdalam pendidikan agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren juga sebagai pendukung dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama karena dengan adanya lingkungan yang backgroundnya keagamaan anak terbiasa dengan lingkungan yang religius yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada nilai-nilai keagamaan khususnya pada ibadah. Selain itu, SMP Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai ciri khas NU, program yayasan sendiri berciri khas NU. Jadi materi yang diajarkan di sesuaikan dengan ahlusunah wal jamah atau disebut dengan aswaja yang berarti materi yang diajarkan dan diamalkan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁵¹
- d. Suksesnya suatu pembelajaran salah satunya terdapat guru yang berkompeten dan profesional di dalamnya. Di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama telah memfasilitasi guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya.⁵²

⁴⁹ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

⁵⁰ Noor Afyah, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2022.

⁵¹ Noor Afyah.

⁵² Nurul Zulaeha, wawancara oleh penulis.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama tidak selalu berjalan lancar, masih terdapat anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Karena terdapat beberapa siswa yang dari sekolah dasar umum yang pada dasarnya banyak mempelajari mata pelajaran umum ketimbang pendidikan agama Islam. Terkadang masih terdapat anak yang dari SD nya nol belum bisa sama sekali baca tulis Al-Qur'an. Sehingga dalam muatan lokal keterampilan agama masih terdapat siswa yang kurang dalam mempelajari pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an.⁵³
- b. Terdapat siswa yang tidak respect mengenai pendidikan agama termasuk pembelajaran muatan lokal keterampilan agama. Terdapat siswa yang bercanda saat pembelajaran muatan lokal keterampilan agama dilaksanakan, bahkan tidak mau menulis dan enggan mendengarkan.⁵⁴
- c. Terbatasnya alokasi waktu yang hanya 2 jam pertemuan (1x30) satu minggunya pada pembelajaran muatan lokal keterampilan agama, satu jam untuk membaca kitab dan satu jam untuk praktik.⁵⁵

Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, diantaranya yaitu:

- a. Dalam mengatasi hambatan peserta didik yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an yaitu dengan menerapkan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan ekstrakurikuler wajib BHQ (Baca dan Hafalan Al-Qur'an) untuk kelas IX.⁵⁶
- b. Dalam mengatasi hambatan dari peserta didik yang ketika pembelajaran muatan lokal keterampilan agama dilaksanakan bercanda, tidak mau menulis, tidur dan enggan mendengarkan yaitu dengan memberikan suasana

⁵³ Nurul Zulaeha.

⁵⁴ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

⁵⁵ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

⁵⁶ Noor Afiyah, wawancara oleh penulis.

belajar yang menarik dan tidak monoton agar anak mempunyai keinginan dan rasa senang untuk belajar.⁵⁷

- c. dalam mengatasi terbatasnya alokasi waktu pada muatan lokal keterampilan yang hanya 2 jam pertemuan (1x30) per minggunya maka dapat di modif ditambah 1 jam pertemuan dengan ditambahkan di jam pendidikan Agama Islam (PAI) karena kurikulum muatan lokal keterampilan agama merupakan pendukung dari PAI. Jika pembelajaran PAI lebih ke teori, sedangkan muatan lokal keterampilan agama lebih ke praktiknya.⁵⁸

C. Analisis Data Penelitian

Sebagaimana setelah penulis sajikan temuan data tentang kurikulum muatan lokal keterampilan agama dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, maka tindak lanjutnya yaitu analisis data penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Adapun kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yaitu muatan lokal keterampilan agama. Muatan lokal ini diterapkan untuk menambah alokasi waktu mata pelajaran PAI yang hanya dua jam seminggu, menambah wawasan pengetahuan siswa tentang agama, dan mempunyai bekal ketika lulus di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, dimana problemnya masih terdapat siswa yang belum paham akan nilai-nilai agama yaitu dalam pelaksanaan ibadah yang belum sesuai dengan ajaran agama atau hukum Islam dan kurang dalam praktiknya. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Dr. Rusman bahwa tujuan dari muatan lokal yaitu agar peserta didik memiliki bekal berupa kemampuan dan keterampilan yang nantinya dapat bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar⁵⁹. Oleh karena itu, atas kebijakan sekolah maka muatan lokal keterampilan agama menggunakan sumber belajar berupa kitab kuning (*Fathul Qorib*), yang didalamnya membahas materi tentang

⁵⁷ A. Ridwan, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2022.

⁵⁸ Miftakhul Amin, wawancara oleh penulis.

⁵⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 404.

ibadah. Selain itu terdapat pembiasaan seperti, tahlil, wiridan setelah sholat, dan barjanji.

Dalam proses pembelajaran muatan lokal keterampilan agama dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* yang didalam mempelajari ilmu fiqih. Fiqih merupakan salah satu dari tiga inti ajaran Islam yaitu Iman, Islam dan Ikhsan. Adapun ilmu fiqih yaitu ilmu syar'i tentang ibadah. Dengan ilmu fiqih kita sebagai seorang muslim tidak bisa mengabaikan salah satu inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui kitab fiqih seseorang dapat mengetahui, menghayati, memahami serta mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar.⁶⁰

Pada pelaksanaan muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, sekolah telah menyediakan sarana prasarana yang memadai dan memberikan guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Selain itu, guru muatan lokal keterampilan agama SMP Walisongo Pecangaan Jepara merupakan lulusan dari pesantren dan lulusan perguruan tinggi. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum bahwa muatan lokal bab VI bahwa mengenai sistem pengembangan dan penunjang pelaksanaan muatan lokal disebutkan bahwa guru yang diberi tugas mengampu muatan lokal harus memiliki kemampuan atau keahlian di bidangnya dan minat terhadap yang diampunya.⁶¹

Kegiatan kurikulum muatan lokal keterampilan agama ini merupakan upaya dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Sesuai informasi dari guru keterampilan agama, kurikulum muatan lokal keterampilan dengan dapat memberikan pembiasaan beribadah pada siswa seperti puasa Senin Kamis, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat zuhur berjamaah dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Luqman [31]: 17 bahwa luqman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat karena kewajiban yang telah ditentukan Allah Swt.,

⁶⁰ M. Ali Rosyadi, "The Role of Kiai Guntur in Improving Kloposawit Lumajang Resident Fiqih Insight Through Fathul Muin Discussion," *Journal of Pesantren Studies* 1, no. 1 (2021): 31.

⁶¹ Permendikbud Repunlik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal.

dalam mendirikan shaalat dengan sebaik-baiknya agar di ridhai Allah, sehingga jiwa menjadi tenang dan merasa dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian, sama halnya dengan guru menyuruh murid untuk menjalankan kewajibannya yaitu sholat yang mana akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan terbiasa melaksanakan ibadah karena Allah Swt.⁶²

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama tentulah terdapat program pendukung dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Kegiatan shalat dhuha berjamaah ini merupakan upaya menanamkan beribadah siswa dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama karena di dalam materi yang diajarkan terdapat praktik ibadah shalat dhuha. Dengan adanya program sholat dhuha berjamaah ini diharapkan agar siswa terbiasa melaksanakan *shalat Sunnah*. Dengan keterbiasaan yang diterapkan dalam diri siswa akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah. Shalat dhuha dianjurkan bagi setiap muslim karena shalat dhuha memberikan manfaat bagi kehidupan manusia yaitu dapat meningkatkan iman, taqwa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi hambanya yang melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan syarat dan rukunnya akan terhindar dari perbuatan mungkar dan tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

b. Shalat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah dilakukan setiap hari pada jam istirahat kedua oleh seluruh warga sekolah. Dalam pelaksanaannya Shalat Zuhur ini dipimpin langsung oleh guru di masjid sekolah. Shalat Zuhur ini juga merupakan upaya menanamkan beribadah siswa dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama karena materi yang diajarkan di muatan lokal keterampilan agama, salah satunya adalah shalat. Shalat

⁶² Kemenag, “Tafsir Luqman Ayat 17,” diakses pada 21 Februari 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/31>.

⁶³ Siti Nor Hayati, “Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015),” *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 50.

merupakan sarana seorang hamba dalam berinteraksi kepada Allah SWT. Baik dilaksanakan secara berjama'ah maupun munfarid (sendiri). Terdapat nilai-nilai yang diperoleh dari sholat berjama'ah, antara lain: nilai sosial yaitu dapat membangun ukhuwah Islamiyah, dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, dan dapat terhindar dari perbuatan tercela dan mungkar. Selain itu, nilai pribadi yaitu meningkatnya rasa patuh dan taat terhadap orang yang lebih tua ataupun guru, disiplin, terbiasa Shalat Zuhur berjamaah.⁶⁴

c. Istighosah

Istighosah merupakan salah satu upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama karena terdapat materi muatan lokal keterampilan agama yaitu tahlil yang diaplikasikan dalam istighosah. Istighosah merupakan kegiatan *bathiniyah* yang dilakukan secara bersama-sama dengan berzikir, berdo'a dengan menyebut asma Allah untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT.⁶⁵

d. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an dan pemahaman kandungan isi serta memahami tujuannya, riwayatnya, tafsirannya juga memahami makna setiap ayat yang di baca termasuk di dalamnya pendidikan akhlak. Dengan adanya literasi Al-Qur'an harapannya ketika lulus anak-anak SMP Walisongo Pecangaan Jepara paling tidak hafal juz amma dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dan mempelajari Al-Qur'an dan sebagai pedoman hidup untuk berbuat kebaikan.⁶⁶

⁶⁴ Ahammad Budianto, "Implementasi Shalat Dhuhur Berjama'ah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pemekasan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 19.

⁶⁵ Bandung Budi Yowono, "Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Kerusakan Makan Ndro Purbo Di Yogyakarta," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02 (2015): 291.

⁶⁶ Solehuddin, "Keefektifan Program Literasi Alqur'an Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat)," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 170.

e. Tahtimul Qur'an

Kegiatan tahtimul qur'an yaitu kegiatan khataman alqur'an yang dilaksanakan secara serentak dari kelas VII hingga kelas IX di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yang dibagi satu anak per juz nya. Kegiatan tahtimul qur'an bertujuan agar siswa lebih istiqomah dan terbiasa membaca Al-Qur'an, selain itu juga memahami artinya agar menumbuhkan kesadaran siswa untuk mempelajari Al-Qur'an.⁶⁷

2. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Kegiatan kurikulum muatan lokal keterampilan agama dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran dan sesuai informasi dari kepala sekolah keterampilan agama merupakan muatan lokal. Sebagaimana disebutkan oleh Zainal Arifin muatan lokal adalah seperangkat rencana dan aturan yang telah disusun oleh satuan pendidikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran yang di sesuaikan dengan ciri khas, potensi, keunggulan, dan kebutuhan daerah setempat dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶⁸ Pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dapat ditunjukkan menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun alasannya masing-masing dapat dilihat sebagaimana berikut:

a. Perencanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama

Proses perencanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara merupakan inovasi bagi sekolah yaitu menambah muatan lokal keterampilan agama yaitu kitab kuning (*Fathul Qarib*) sebagai sumber belajarnya. Dalam pelaksanaannya muatan lokal keterampilan agama si buat secara rinci melalui silabus.

SMP Walisongo Pecangaan Jepara menerapkan muatan lokal keterampilan agama sebagai penunjang

⁶⁷ Syaifur Rohman, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022" (Jepara, UNISNU Jepara, 2021), 101.

⁶⁸ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

bagi peserta didik agar nantinya ketika lulus anak mempunyai bekal keterampilan yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya. Selain itu untuk menambah pengetahuannya mengenai ibadah yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam perencanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama, guru telah melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diantaranya yaitu mempersiapkan kitab *Fathul Qarib* dan mempersiapkan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Senada dengan pernyataan Hamalik bahwa perencanaan kurikulum merupakan kesempatan belajar yang direncanakan untuk mengarahkan dan membina siswa menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Fungsi perencanaan kurikulum sebagai alat manajemen atau pedoman, yang berisi media pembelajarannya, sarana prasarana, sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen kurikulum.⁶⁹

b. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Daryanti dan Muhammad Farid bahwa Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang ada di dalam sekolah. Pelaksanaan sebagai upaya dalam merencanakan suatu kegiatan menjadi nyata melalui berbagai arahan dan motivasi agar sekolah dan setiap anggotanya dalam pelaksanaan kegiatan dapat berperan dan bertugas secara maksimal.⁷⁰ Pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama yaitu memberikan materi yang sesuai dengan ahlisunnah wal jama'ah atau aswaja. Adapun jadwal pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama dapat alokasi waktu 2 jam satu

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 214.

⁷⁰ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 116.

minggunya dari kelas VII hingga kelas IX. Senada dengan Peraturan Kemendibud No. 81A Tahun 2013, bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam satuan pendidikan mempunyai alokasi waktu dua jam perminggunya berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.⁷¹

Pada proses pembelajaran muatan lokal keterampilan agama terdapat kegiatan, kegiatan ini dilakukan setiap kali sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Menulis

Dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama dimana Guru menuliskan bacaan dari kitab *Fathul Qarib* yang sudah diberi harokat di papan tulis, kemudian siswa menuliskannya. Menulis dalam pembelajaran kitab kuning adalah menulis dengan menggunakan aksara pegon maupun aksara latin dengan menuliskan kembali makna kitab dan penjelasan dari guru. Menulis dapat diartikan sebagai penyampaian gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun pembelajaran dalam menyusun kalimat dengan menggunakan bahasa Arab disebut dengan keterampilan menulis.

2) Menerjemahkan atau memaknai

Selanjutnya Guru mendikte makna gandel kitab *Fathul Qarib*, kemudian peserta didik menuliskannya. Maknani yaitu pembacaan teks kitab kuning oleh guru kemudian diartikan dan dijelaskan maksud dari teks kitab kuning tersebut, sedangkan peserta didik menuliskan arti dari teks kitab kuning sebagaimana yang telah di dikte oleh guru. kemudian mendengarkan dan mencatat pokok pokok penting yang telah disampaikan oleh guru.⁷²

3) Membaca

Guru membacakan kitab *Fathul Qarib*, kemudian peserta didik menirukannya. Selain itu,

⁷¹ Permendikbud RI, "Nomor 81A Tahun 2013, Implementasi Kurikulum, Pedoman Tentang Pengembangan Muatan Lokal," June 27, 2013.

⁷² Lailatul Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Jurnal Ilmiah Multi Science* 11, no. 1 (2019): 24.

guru menjelaskan kandungannya dengan metode ceramah dan sedikit tanya jawab. Pada hakikatnya membaca kitab kuning sama seperti komunikasi antara pembaca dengan penulis dari kitab tersebut. Dengan membaca, pembaca akan mampu memahami mana atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan melafalkannya kemudian mencernanya dalam hati.⁷³

4) Praktik

Setelah kitab kuning telah selesai dipelajari kemudian dilanjutkan dengan praktiknya. Guru memberikan arahan mengenai praktik ibadah kemudian di praktekan oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaanya pembelajaran muatan lokal keterampilan agama menggunakan metode Pembiasaan, bandongan, ceramah, hafalan, dan demonstrasi. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan metode pembiasaan. metode pembiasaan yaitu suatu cara yang diciptakan melalui suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu pada anak.⁷⁴ Sebagaimana dilaksanakan oleh SMP Walisongo Pecangaan Jepara di mana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama ini menggunakan metode pembiasaan dalam penerapannya yaitu guru keterampilan agama dalam mengajarkan materi ibadah shalat kepada siswa dengan cara membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat. Adapun menanamkan pembiasaan beribadah shalat di SMP Walisongo Pecangaan Jepara di terapkan dan dilaksanakannya Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari yang pada akhirnya anak akan terbiasa menjalankan ibadah shalat.

⁷³ Khoiril Wildani dan A. Jauhar Fuad, "Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning," *Journal of Islam Education Studies* III, no. 1 (2018): 3.

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

2) Metode bandongan

Dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan metode bandongan. Metode bandongan merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru membacakan, menerjemahkan arab pegon, dan siswa mendengarkan penyampaian dari guru sambil memaknani kitab.⁷⁵ Sebagaimana dilaksanakan oleh SMP Walisongo Pecangaan Jepara di mana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama ini menggunakan metode bandongan dalam penerapannya yaitu dengan cara guru keterampilan agama membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab *Fathul Qarib* yang materi mengenai haji yang diajarkan kepada peserta didik kemudian siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat apa yang perlu dicatat atau pokok pentingnya di buku tulis.

3) Metode Ceramah

Pada muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru di depan kelas secara langsung dengan lisan kepada peserta didik disertai menggunakan media pembelajaran yang telah ditetapkan agar dapat memahami dan menerapkan isi materi yang telah disampaikan.⁷⁶ Sebagaimana dilaksanakan oleh SMP Walisongo Pecangaan Jepara di mana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama ini menggunakan metode ceramah dengan penyampaian materi haji oleh guru keterampilan agama secara langsung dengan penjelasan lisan dihadapan peserta didik.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan memberikan

⁷⁵ Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 23, no. 1 (2019): 114.

⁷⁶ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 378.

bimbingan dan penugasan kepada peserta didik untuk menghafal suatu teks tertentu.⁷⁷ Sebagaimana dilaksanakan oleh SMP Walisongo Pecangaan Jepara pada pembelajaran muatan lokal keterampilan siswa ditugasi oleh guru keterampilan agama untuk menghafalkan suatu bagian atau keseluruhan dari suatu kitab, misalnya hafalan mengenai materi haji.

5) Metode Demonstrasi

Pada pelaksanaan muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan oleh guru kepada muridnya. Penerapan metode demonstrasi ini siswa dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar di kelas dan memperoleh pengalaman secara langsung, sehingga siswa menjadi lebih paham dan mengerti materi pembelajaran yang telah disampaikan guru.⁷⁸ Sebagaimana pada muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yang dalam pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi dengan cara mempraktikkan suatu materi, misalnya praktik ibadah dalam materi kitab *fathul qorib* yaitu mengenai haji yang dipraktikkan secara individu maupun kelompok sesuai dengan petunjuk dan bimbingan dari guru keterampilan agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara media dan sumber belajar yang digunakan diantaranya kitab kuning *Fathul Qarib* dan buku ajar, papan tulis, spidol, dan lain sebagainya. Media pembelajaran dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda atau alat yang digunakan dalam pembelajaran dan juga dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu isi dari perangkat

⁷⁷ Lailatul Fitriyah, Marlina, dan Suryani, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," 25.

⁷⁸ Dede Saliman Nahdi, Devi Afriyuni Yonanda, dan Nurul Fauziah Agustin, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (2018): 11.

keras yang merupakan sisi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.⁷⁹

c. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama

Setelah pelaksanaan muatan lokal keterampilan agama, haruslah dilakukan evaluasi guna memastikan proses pembelajaran apakah sudah berjalan lancar sesuai harapan atau tidak. Hasil belajar siswa selama ini, perlu di evaluasi, dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran telah berjalan efektif dan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Evaluasi pembelajaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dilaksanakan melalui ulangan harian dan ujian praktik. Senada dengan persyaratan penelitian lain bahwa dalam mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik evaluasi formatif yaitu mengevaluasi siswa dengan ulangan harian yang dievaluasi di setiap ahir materi pembelajaran. Selain itu, juga dengan ujian praktik.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal masih terdapat anak ketika pembelajaran berlangsung bercanda dengan temannya, tidak mendengarkan dan memperhatikan guru, tidak menulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan terdapat aspek-aspek yang sangat penting dalam mengukur hasil belajar siswa seperti aspek ranah (kognitif), kecerdasan intelektualnya (psikomotorik), dan sikap efektif atau akhlakunya yang juga sangat penting untuk dinilai dari peserta didik.⁸⁰

Adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah cukup membuktikan bahwa kurikulum muatan lokal keterampilan agama dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran yang mengajarkan praktik ibadah sesuai dengan ajaran

⁷⁹ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 3.

⁸⁰ Husnia, H. Muhazzab Said, Hj. Nursaeni, "Analisis Teknik Evaluasi Guru Pada Pembelajaran Agama Islam DI Madrasah Aliyah," *Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 38.

agama dapat memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada siswa untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Sehingga tidak hanya menambah wawasan agama tetapi juga dapat memberikan pembiasaan kepada siswa dalam beribadah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara

Dalam suatu kegiatan pastilah terdapat faktor penghambat dan pendukung di dalamnya, tak terkecuali pada kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat empat faktor pendukung yaitu penggunaan media pembelajaran kitab kuning, sarana prasarana yang memadai, guru pengampu kurikulum muatan lokal keterampilan agama yang berkompeten, dan lingkungan yang memiliki background keagamaan. Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal keterampilan agama ini dilakukan dengan menggunakan sumber belajar berupa kuning yaitu *Fathul Qarib*. Kitab *Fathul Qarib* ini dipilih sebagai sumber belajar muatan lokal keterampilan agama oleh guru pengampu yang telah disetujui oleh sekolah. Alasan memilih kitab *Fathul Qarib* ini sebagai sumber belajar adalah kitab *Fathul Qarib* merupakan kitab fikih yang sudah familiar dikalangan pesantren dan madrasah. Selain itu, kitab kuning ini kitab yang paling dasar, mudah dipahami dan sistematis. Sesuai dengan fungsi utama dari sumber belajar yaitu dapat meningkatkan kinerja dan memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁸¹

b. Sarana prasarana yang memadai

Adanya fasilitas sekolah yang tersedia dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya tersedianya alat-alat praktik ibadah, masjid tempat untuk ibadah dan lain sebagainya. Sesuai dengan Permendikbud nomor 81 A tahun 2013

⁸¹ Ani Cahyani, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar* (Banjarmasin: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 7.

bahwa sarana dan prasarana harus dipenuhi oleh satuan pendidikan atau dapat melakukan kerja sama dengan pihak lain.⁸² Jadi, sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu penunjang dalam kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

- c. Guru pengampu muatan lokal keterampilan agama yang berkompeten

Guru pengampu muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang mumpuni sesuai dengan bidangnya, selain itu, guru pengampu muatan lokal keterampilan agama merupakan lulusan pesantren dan lulusan sarjana perguruan tinggi. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa profesi guru merupakan suatu pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip diantaranya yaitu: mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugasnya, mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang dan tugasnya, dan mempunyai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, iman, taqwa dan akhlak mulia.⁸³

- d. Lingkungan yang memiliki background keagamaan

Lingkungan merupakan hal yang juga mendukung dalam muatan lokal keterampilan agama yaitu adanya pondok pesantren dari yayasan walisongo maupun lingkungan sekitar. Sehingga, siswa mendapatkan pembelajaran tidak hanya dari sekolah umum tetapi juga dari pondok pesantren. Dengan adanya lingkungan yang backgroundnya keagamaan ini diharapkan anak dapat terbiasa dengan lingkungan yang religius yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya pada ibadah. Sesuai dengan background pesantren yang islami yang memiliki peran penting sebagai sarana pembangunan dan pengembangan

⁸² Permendikbud RI, "Nomor 81A Tahun 2013, Implementasi Kurikulum, Pedoman Tentang Pengembangan Muatan Lokal," (27 Juni, 2013).

⁸³ UU RI Nomor 14 tahun 2005, Undang-undang tentang Guru dan Dosen 30 Desember 2005

religiulitas di lingkungan sekitarnya, secara tidak langsung adanya pesantren membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kehidupan manusia dan dalam pembentukan keagamaan di lingkungan sekitarnya.⁸⁴ Jadi, dengan adanya lingkungan yang memiliki background keagamaan tersebut memberi pengaruh siswa akan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik dapat terbiasa dan terpengaruh untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar..

Adapun faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran muatan lokal keterampilan agama antara lain yaitu kurangnya minat belajar siswa, input peserta didik yang berasal dari sekolah dasar umum, dan keterbatasan alokasi waktu pada kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Masing-masing faktor dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar Umum

Peserta didik SMP Walisongo Pecangaan Jepara berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar umum yang notabennya banyak mempelajari mapel umum ketimbang mapel keagamaan dan masih terdapat siswa yang kurang dalam baca dan tulis al-qur'an. Sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa output dari sekolah umum, berkaitan dengan mutu lulusan mereka secara umum kurang matang dalam pemahaman keagamaan, karena memang terbatasnya porsi jam keagamaan mereka.⁸⁵

b. Kurangnya minat belajar siswa

Seperti yang peneliti lihat saat pembelajaran muatan lokal keterampilan agama terdapat beberapa anak yang bercanda saat pembelajaran berlangsung, tidak mau menulis, bahkan tidak mendengarkan dan memperhatikan pengajaran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan belajar dari peserta didik kurang dalam

⁸⁴ Indah Herningrum, dkk., "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2020): 7.

⁸⁵ Fata Asyrofi Yahya, "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2015): 111.

memahami materi kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Sehingga hasil dari pembelajaran kurang maksimal. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan ini yaitu dengan memberikan suasana belajar yang menarik, tidak monoton, dan memotivasi siswa pentingnya kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Padahal menurut Rachman shaleh untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik, kondusif, efektif, dan efisien maka haruslah terdapat minat dan perhatian dari siswa yang turut serta efektif dalam pengamalan belajar.⁸⁶

- c. Keterbatasan alokasi waktu pada kurikulum muatan lokal keterampilan agama

Keterbatasan alokasi waktu merupakan salah satu hambatan yang dihadapi pada kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Waktu yang hanya 2 jam pertemuan (1x30) dalam seminggu dirasa kurang untuk mengajarkan semua materi. Waktu 1 jam, habis untuk membaca kitab dan praktik. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa dalam kurikulum 2013 guru merasa banyaknya materi pelajaran dan kurangnya waktu pembelajaran yang berbanding terbalik dengan kurikulum 2013 yang telah dirancang oleh pemerintah yaitu mengurangi materi pelajaran dan memperbanyak waktu pembelajaran.⁸⁷

Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, diantaranya yaitu:

- a. Dalam mengatasi hambatan peserta didik yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an yaitu dengan menerapkan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan ekstrakurikuler wajib BHQ (Baca dan Hafalan Al-Qur'an) untuk kelas IX. sebagaimana tujuan dari program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yaitu untuk membantu peserta didik yang kurang dalam baca dan tulis Al-

⁸⁶ Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, Dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 216.

⁸⁷ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD," *Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021.): 122.

Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid serta dapat membantu dalam menulis dengan baik dan benar.⁸⁸

- b. Dalam mengatasi hambatan dari peserta didik yang ketika pembelajaran muatan lokal keterampilan agama dilaksanakan bercanda, tidak mau menulis, tidur dan enggan mendengarkan yaitu dengan memberikan suasana belajar yang menarik, tidak monoton, efektif dan efisien agar anak mempunyai keinginan dan rasa senang untuk belajar. Sebagaimana menurut Rachman shaleh untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik, kondusif, efektif, dan efisien maka haruslah terdapat minat dan perhatian dari siswa yang turut serta efektif dalam pengamalan belajar.⁸⁹
- c. dalam mengatasi terbatasnya alokasi waktu pada muatan lokal keterampilan yang hanya 2 jam pertemuan (1x30) per minggunya maka dapat di modif ditambah 1 jam dengan ditambahkan di jam pendidikan Agama Islam (PAI) karena kurikulum muatan lokal keterampilan agama merupakan pendukung dari PAI. Jika pembelajaran PAI lebih ke teori, sedangkan muatan lokal keterampilan agama lebih ke praktiknya. Sebagaimana menurut Permendikbud RI Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bahwa satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar dari peserta didik. Konsekuensi penambahan beban belajar pada satuan pendidikan menjadi tanggungjawab dari satuan pendidikan yang bersangkutan.⁹⁰

Berdasarkan hasil analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa, kurikulum muatan lokal keterampilan agama dalam upaya menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara merupakan materi muatan lokal yang khusus di SMP Walisongo Pecangaan Jepara yang mempelajari mengenai praktik ibadah seperti shalat, menghafal surat pendek, tahlil dan

⁸⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 121.

⁸⁹ Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, Dan Aksi*, 216.

⁹⁰ Permendikbud RI, "Nomor 81A Tahun 2013, Implementasi Kurikulum, Pedoman Tentang Pengembangan Muatan Lokal," (27 Juni, 2013).

lainnya. Sehingga dengan adanya kurikulum muatan lokal keterampilan agama merupakan upaya dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa dengan terbiasa dalam melaksanakan ibadah yang sesuai dengan syari'at Islam dan diterapkan juga diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun program pendukung dalam upaya pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara di antaranya yaitu Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Zuhur berjamaah, istighosah, literasi Al-Qur'an, Tahtimul Qur'an.

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Perencanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama, di sini sekolah menerapkan muatan lokal keterampilan agama sebagai penunjang bagi peserta didik agar nantinya ketika lulus anak mempunyai bekal keterampilan yang dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya. Selain itu, menambah wawasan pengetahuannya mengenai ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama, di sini dilaksanakan di kelas IX A pada hari sabtu mulai dari jam 10.00-11.00 WIB. Adapun pelaksanaannya dilakukan sesuai silabus dengan menggunakan media dan sumber belajar diantaranya yaitu kitab kuning (*Fathul Qarib*) dan buku ajar, papan tulis, spidol, dan lain sebagainya. Pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan, bandongan, ceramah, hafalan, demonstrasi. Adapun kegiatan intinya yaitu menulis, menerjemahkan, membaca dan praktik. (3) Evaluasi kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, di sini setelah pelaksanaan kurikulum muatan lokal keterampilan agama dilakukan evaluasi guna memastikan proses pembelajaran apakah sudah berjalan lancar sesuai harapan atau tidak. Adapun evaluasi pembelajaran muatan lokal keterampilan di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dilakukan evaluasi di setiap akhir materi pembelajaran yaitu dengan ulangan harian dan ujian praktik.

Dalam suatu kegiatan tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung, tak terkecuali pada kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. Terdapat empat faktor pendukung yaitu (1) Penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar, di sini

alasan memilih kitab *Fathul Qarib* ini sebagai sumber belajar karena kitab fikih ini sudah familiar di kalangan pesantren dan madrasah. Selain itu, kitab ini paling dasar, mudah di pahami dan sistematis. (2) Sarana prasarana yang memadai, di sini tersedianya fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran muatan lokal keterampilan agama seperti alat-alat praktik ibadah, masjid, papan tulis dan lain sebagainya. (3) Guru pengampu muatan lokal keterampilan agama yang berkompeten, di sini sekolah telah memfasilitasi guru yang berkompeten sesuai dengan bidang muatan lokal keterampilan agama. (4) Lingkungan yang memiliki background keagamaan, di lingkungan sekitar SMP Walisongo Pecangaan Jepara memiliki background keagamaan, salah satunya terdapat pondok pesantren. adapun faktor penghambatnya yaitu (1) Peserta didik yang berasal dari sekolah dasar umum, di sini peserta didik SMP Walisongo Pecangaan Jepara beberapa berasal dari sekolah dasar umum di mana notabennya banyak memepelajari mapel umum ketimbang mapel keagamaan, sehingga terdapat siswa yang kurang dalam baca dan tulis Al-Qur'an. (2) Kurangnya minat belajar siswa, di sini peserta ketika pembelajaran muatan lokal keterampilan agama berlangsung terdapat siswa yang bercanda sendiri, tidak mendengarkan dan memperhatikan guru saat mengajar, dan tidak menulis.

Implikasi kurikulum muatan lokal keterampilan agama dalam upaya pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan agama yang nantinya dapat di terapkan dan diamalkan dalam kehidupannya. Pembelajaran muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara mempunyai tujuan yaitu pembiasaan preaktik keagamaan agar anak dapat terbiasa melaksanakan ibadah sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Kurikulum muatan lokal keterampilan agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat sekitar. Manfaat bagi peserta didik yaitu anak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan agama, anak menjadi lebih religi dan lebih mudah di atur. Manfaat bagi sekolah yaitu memberikan nilai plus pada SMP Walisongo Pecangaan Jepara karena memberikan bekal kepada peserta

didik dengan keterampilan agama, sehingga dapat mencetak output yang berkualitas dan diminati masyarakat. Manfaat bagi masyarakat yaitu peserta didik mampu menerapkan dan mengamalkan keterampilan agamanya di lingkungan sekitarnya, misalnya menjadi imam tahlil, imam shalat dan lain sebagainya.

